

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR CERITA ANAK
BERBASIS CERITA RAKYAT BANTEN UNTUK SISWA SD**

*(Development Of Teaching Materials Children's Stories Based On Banten's People's
Stories For Students of Primary School)*

Dedeh Sumiati

SD Negeri Sepang

dedehsumiati11@gmail.com

Sholeh Hidayat, Lukman Nulhakim

Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

The purpose of this research development is to find out how the steps in carrying out the making of textbooks in the form of Banten Folk legend Gunung Pinang. This developmental research needs serious attention in learning. This endangered folklore is displaced by the progress of time so that school students do not recognize folklore. Folklore which is supposed to be an icon of a region but in reality is unable to compete with stories from various countries. Therefore it is necessary to introduce folklore through learning at school. The limitation of learning media in schools is a challenge for teachers in developing folklore, especially the limitations of source books and the ability of teachers to develop measures of teaching materials, especially folklore in the Banten area. Based on the analysis conducted, that the teaching materials used at SDN Sepang are not appropriate and not suitable for elementary school students, besides the appearance and content of teaching materials that are less attractive to students. This study uses R&D methods with the Borg and Gall model steps, with data collection using observation sheets and questionnaires. The results of the study showed that the validity level of material experts reached 100%, media experts reached 75%, class teachers reached 100%. Based on the data that the development of teaching materials has a high level of validity. The conclusion of the study, from the overall expert validity assessment, this teaching material book has a good level of validity, so that it can be used as teaching material for students.

Keywords: Development of teaching materials, based on folklore, the Legend of Pinang Mount

Abstrak

Tujuan dari penelitian pengembangan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam melaksanakan pembuatan buku bahan ajar berupa cerita rakyat Banten Legenda Gunung Pinang. Penelitian pengembangan ini perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran. Cerita rakyat yang hampir punah ini yang tergeser oleh kemajuan zaman sehingga siswa sekolah tidak mengenal cerita rakyat. Cerita rakyat yang seharusnya menjadi icon sebuah daerah namun kenyataannya kalah bersaing dengan cerita-cerita dari berbagai Negara. Oleh karena itu perlu diperkenalkan cerita rakyat tersebut melalui pembelajaran disekolah. Keterbatasan media pembelajaran disekolah menjadi tantangan bagi guru dalam mengembangkan cerita rakyat, terutama keterbatasan buku sumber dan kemampuan guru dalam mengembangkan langkah-langkah bahan ajar, terutama cerita rakyat daerah Banten. Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahwa bahan ajar yang digunakan di SDN Sepang kurang sesuai dan tidak cocok diterapkan untuk siswa Sekolah Dasar, selain itu tampilan dan isi bahan ajar yang kurang menarik bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan langkah model *Borg and Gall*, dengan pengambilan data menggunakan lembar pengamatan dan angket. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat validitas ahli materi mencapai 100%, ahli media

mencapai 75%, guru kelas mencapai 100%. Berdasarkan data bahwa Pengembangan bahan ajar memiliki tingkat validitas yang tinggi. Kesimpulan penelitian, dari penilaian validitas keseluruhan ahli, buku bahan ajar ini memiliki tingkat validitas yang baik, sehingga dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa.

Kata Kunci : Pengembangan bahan ajar, berbasis cerita rakyat, Legenda Gunung Pinang

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pondasi awal dalam membentuk kualitas dan kuantitas pembelajaran dapat dimulai dari sumber belajar, baik berbahan tertulis maupun tidak tertulis. Sumber belajar disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar atau sumber belajar tersebut tentunya meningkatkan aspek-aspek dalam pembelajaran.

Aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu salah satunya adalah membaca. Keterampilan membaca merupakan aspek utama pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar. Membaca menjadi keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena membaca merupakan pintu gerbang utama dalam melihat dunia. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat merasakan pengalaman, mendapatkan informasi, memadukan

perasaan dan pikiran sekaligus meningkatkan kapasitas keterampilan membacanya. Membaca juga dapat meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat. Dalam era moderanisasi siswa perlu dibekali keterampilan membaca untuk mempersiapkan dirinya menghadapi masa depan. Materi membaca dalam pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu dengan membuka kembali wawasan membacanya dalam materi-materi cerita rakyat. Sekarang ini cerita rakyat tidak banyak dikenal lagi oleh masyarakat terutama peserta didik di sekolah karena kalah bersaing dengan cerita-cerita serial dari luar negeri dalam bentuk film kartun, komik, dan novel. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra nusantara yang perlu dipelajari, dipelihara, dan dikembangkan sebagai khasanah budaya nasional bangsa Indonesia.

Cerita rakyat nusantara adalah warisan budaya dan kekayaan bangsa

Indonesia, bagian dari tradisi bangsa kita yang dapat dijumpai disetiap pelosok tanah air. Pintu masuk dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti nilai luhur, kebaikan, budi pekerti, dan lainnya, sekaligus mengembangkan keterampilan bersastra, dapat ditempuh melalui membaca cerita rakyat. Membaca cerita rakyat di Sekolah Dasar mendorong peningkatan aspek kebahasaan dan kemampuan berbudaya.

Pemilihan cerita bagi anak perlu mendapat perhatian yang serius, karena anak akan membaca cerita rakyat penuh dengan kegembiraan. Hal ini akan memusatkan perhatian belajar, sehingga akan membuat kecerdasan anak akan berkembang. Dengan mempelajari cerita rakyat, anak akan memiliki kemampuan berkembang dalam menghadapi masalah di masa depan dan perihal sekolahnya.

Pemahaman isi cerita akan mempermudah pencapaian kompetensi menceritakan cerita rakyat. Pemahaman isi cerita dapat ditimbulkan melalui kemauan peserta didik dan motivasinya. Untuk mendapatkan tujuan dalam

keterampilan membaca tentunya harus dilakukan langkah-langkah dalam mengembangkan pembelajaran membaca, yaitu dengan mengembangkan bahan ajar dalam membaca cerita rakyat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membacanya. Mengacu pada observasi di SDN Sepang Kota Serang, pelaksanaan pembelajaran cerita rakyat mengalami beberapa hambatan, diantaranya hambatan itu adalah belum adanya bahan ajar yang cocok dalam mempelajari cerita rakyat, sehingga ketika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama mempelajari cerita rakyat tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berkaitan dengan masalah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tersedianya bahan ajar dalam pembelajaran cerita rakyat adalah perlu supaya siswa merasa akrab dengan bacaan, dengan menyajikan cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik Sekolah Dasar. Peserta didik dalam masa pertumbuhannya memiliki kecenderungan suka pada buku bacaan yang bersifat menghibur dan menyenangkan. Bahan bacaan

yang sesuai dengan karakteristik usia anak Sekolah Dasar yaitu cerita yang sudah sangat kompleks, sedikit intrik, berbau petualangan, serta ditambah dengan romansa.

Karakteristik buku bacaan yang menghibur dan menyenangkan antara lain : disajikan dengan gambarnya yang warna- warni dan cukup sederhana serta cerita yang menarik. Sejalan dengan itu, peneliti akan mengembangkan bahan ajar membaca berbasis cerita rakyat Banten terutama di Serang. Oleh karena jarang ditemukannya bacaan-bacaan yang bercerita tentang Banten terutama di Serang maka perlu dilakukan pelestarian cerita rakyat Banten, upaya pelestarian cerita rakyat Banten ini tidak hanya memperluas pengetahuan sastra dan budaya masyarakat Banten, tetapi juga akan memperkuat khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia.

Legenda Gunung Pinang ini merupakan cerita rakyat Serang yang kian jarang diceritakan oleh penutur aktif. Hal tersebut berdasarkan ketidaktahuan masyarakat terutama penduduk lokal sendiri mengenai keutuhan cerita Legenda Gunung

Pinang. Namun kendati demikian, khususnya masyarakat sekitar Kecamatan Kramatwatu, mempercayai bahwa keberadaan Gunung Pinang sendiri merupakan bentuk jelmaan dari kemurkaan seorang ibu karena tindakan anaknya yang berbuat durhaka terhadap dirinya. Legenda Gunung Pinang memiliki keunikan alur cerita dan karakter tokoh- tokoh, seperti. tokoh Dampu Awang yang memiliki karakter pekerja keras, jujur, dan amanah. Tokoh saudagar memiliki perangai yang baik dan tidak sombong terhadap sesama. Tokoh seorang Ibu yang memiliki karakter yang sangat sayang terhadap Dampu Awang. Gunung Pinang yang berlokasi di perbatasan Kabupaten Serang dan Cilegon tersebut letaknya sangat strategis dengan SDN Sepang dan juga memiliki perhatian khalayak ramai dengan bentuknya mirip perahu terbalik, namun keberadaan cerita Gunung Pinanglah yang membuat suatu alat proyeksi dan pendidikan bagi anak-anak agar tidak berbuat durhaka terhadap orang tua. Mempelajari sastra cerita rakyat Legenda Gunung Pinang, diharapkan para siswa dapat mengambil nilai-nilai dan pelajaran

moral dari cerita Legenda Gunung Pinang. Nilai moral yang muncul dalam karakter Dampu Awang yaitu seorang yang memiliki kejujuran, amanah, pekerja keras dan berbakti pada orang tua. Dampu Awang mendapatkan ridho dari Ibunya untuk menjadi saudagar kaya dan itu terkabul dari doa Ibunya. Selain itu karakter Ibu yang memiliki sifat penyayang dan penyabar menjadi contoh yang kuat. Kedua tokoh ini sangat mendominasi alur cerita. Namun dengan sifat Dampu Awang yang berubah menjadi anak yang tidak patuh terhadap Ibunya, sehingga menjadikan Dampu Awang durhaka terhadap Ibunya. Semua karakter yang muncul harus dicontoh dan diteladani oleh seluruh peserta didik.

Gunung Pinang yang berlokasi di perbatasan Kabupaten Serang dan Cilegon tersebut letaknya sangat strategis dengan SDN Sepang dan juga memiliki perhatian khalayak ramai dengan bentuknya mirip perahu terbalik, namun keberadaan cerita Gunung Pinanglah yang membuat suatu alat proyeksi dan pendidikan bagi anak-anak agar tidak berbuat durhaka terhadap orang tua.

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pengembangan bahan ajar membaca cerita anak berbasis cerita rakyat Banten sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah pengembangan cerita anak berbasis cerita rakyat Banten Legenda Gunung Pinang siswa kelas V SDN Sepang Kota Serang ?
- b. Bagaimana tingkat kelayakan bahan ajar membaca cerita anak berbasis cerita rakyat Banten Legenda Gunung Pinang siswa kelas V di SDN Sepang Kota Serang ?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana langkah- langkah pengembangan cerita anak berbasis cerita rakyat Banten Legenda Gunung Pinang siswa kelas V SDN Sepang Kota Serang
- b. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kelayakan bahan ajar cerita anak berbasis cerita rakyat Banten Legenda Gunung Pinang siswa kelas V di SDN Sepang Kota Serang.

B. KAJIAN TEORITIK

1. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan semua bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (*National Centre for Competency Based Training*, 2017). Bahan ajar mengacu pada seluruh aspek dalam pembelajaran. “Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang dimanfaatkan guru dan peserta didik pada proses pembelajaran yang dibuat secara urut dan teratur” (Andi, 2011:16). Selain itu “bahan ajar dapat dipahami juga sebagai satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis serta menunjukkan secara utuh semua kompetensi yang akan perlu dikuasai peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran” (Nasution, 2012:205). Bagi guru dan peserta didik, kegiatan pembelajaran dan bahan ajar memiliki peranan yang penting. Tanpa

bahan ajar yang memadai, guru akan mengalami kendala dalam memacu siswa memahami pelajaran. Tanpa bahan ajar, begitu pun peserta didik akan menghadapi tantangan yang menghadang pemahamannya dan menjadi sulit belajar

Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu” (Nety, 2016:1). Senada juga bahwa “pengembangan bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya” (Widodo, 2013:1) lebih lanjut bahwa “pengembangan bahan ajar ini bukan hanya didasarkan atas kepentingan pengembang, melainkan merupakan alternatif pemecahan masalah pembelajaran” (Syahid, 2003:24).

Produk pengembangan bahan ajar haruslah berdasarkan pada prinsip-

prinsip pengembangan, agar tujuan diatas dapat diwujudkan, diantaranya yaitu : 1) perubahan kurikulum diminta diperlukan sekali, 2) kurikulum adalah produk zamannya, 3) perubahan kurikulum pada masa yang lebih akhir selalu berkaitan dengan tumpang tindih dengan perubahan kurikulum sebelumnya, 4) perubahan kurikulum salah satu dari akibat perubahan masyarakat, 5) pengembangan kurikulum didasarkan pada suatu proses pemilihan dari sejumlah alternatif” (Mbulu. 2004:6).

Bahan ajar dapat dikatakan valid apabila dapat dinilai tingkat kevalidannya. Tingkat kevalidan bahan ajar dapat dilihat dari unsur kevalidan materi dan unsur kevalidan media atau desain bahan ajar. Menilai kevalidan kedua unsur tersebut, harus dapat memenuhi kriteria kevalidan bahan ajar, ada beberapa kriteria yang harus di penuhi dalam menilai tingkat kevalidan materi dan desain bahan ajar, yaitu”:

- 1) harus ada keserasian dan kesesuaian isi materi bahan ajar yang akan dibuat dengan kompetensi dasar (KD) dan standar kompetensi (SK) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang

bersangkutan, 2) terdapat tingkat keakuratan diantara dua materi yaitu isi materi bahan ajar dan materi pendukung pembelajaran” (Masnur, 2015:292).

Proses menilai bahan ajar haruslah disusun dan dilakukan secara sistematis, agar proses menilai bahan ajar dilakukan secara sistematis ada beberapa komponen utama dalam menilai bahan ajar tersebut yaitu ”(1) tinjauan kompetensi, (2) pendahuluan , (3) bagian inti, (4) penutup, (5) daftar pustaka, dan (6) Lampiran” (Panen, 2001:2).

Disamping isi materi dan sistematika, menilai bahan ajar harus mempertimbangkan bahan ajar dengan penggunaan bahasa yang tepat. Ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai layak tidaknya penggunaan bahasa yang baik yaitu (Masnur, 2015:303-305) antara lain sebagai berikut :

- a. Kesesuaian pemakaian bahasa dengan perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa.
- b. Pemakaian bahasa yang komunikatif, indikatornya adalah

keterbacaan pesan dan ketepatan kaidah kebahasaan.

- c. Keruntutan dan keterpaduan alur pikir, indikatornya adalah keruntutan dan keterpaduan antar bab serta antar paragraf.

Gambar dan ilustrasi juga sangat memegang peranan penting dalam produk buku bahan ajar ini, menarik tidaknya produk buku bahan ajar ditentukan oleh desain dan tampilannya,

dengan tampilan dan desain yang menarik dapat merangsang peserta didik untuk berminat dalam membaca buku bahan ajar. Gambar dan ilustrasi dapat berfungsi sebagai bahan untuk memperjelas materi isi atau teks, sehingga akan mampu menambah wawasan pemahaman dan pengertian mengenai isi materi atau informasi yang disampaikan kepada peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan terhadap peserta didik kelas V SDN Sepang Kota Serang, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung bulan Januari-April 2020.

Pengumpulan data penelitian ini, dijadikan sebagai instrumen penelitian utama. Data utama dalam penelitian ini yaitu draf bahan ajar, selain data utama tersebut, penelitian pengembangan ini menggunakan data atau instrument pendukung yaitu berupa data angket. Adapun responden dalam pengisian angket ini yaitu siswa kelas V SDN Sepang Kota Serang berjumlah 37 siswa. Angket ini dijadikan sebagai bahan informasi yang telah disediakan jawabannya, tinggal memilih

jawaban yang telah ada, dan sesuai dengan membubuhkan tanda tertentu pada kolom jawaban yang telah ada, sehingga tidak ada jawaban diluar konteks penelitian.

Sejalan dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan, ada berbagai metode, yaitu salah satunya metode penelitian. Pelaksanaan metode penelitian ini dilakukan dengan penelitian dan pengembangan atau disebut dengan (R & D). Metode penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk tertentu yang diuji keefektifannya, keefesiensinya, dan kemenarikan produknya. Model R & D yang digunakan yaitu, model Borg and Gall dengan

mempertimbangkannya waktu, tenaga, dan biaya untuk menghasilkan produk pengembangan berupa produk buku bahan ajar.

Selain itu pemilihan model Borg and Gall yaitu adanya kesamaan sepuluh langkah tersebut, maka dilakukan penyederhanaan tahap yang memiliki kesamaan tujuan. Adanya kesamaan tujuan menyederhanakannya menjadi satu langkah yang masuk dalam tahap validasi dan uji coba setelah revisi tahap 1 dilakukan. “Borg and Gall juga menyarankan bahwa dalam penelitian dapat dibatasi dalam skala kecil dan termasuk juga membatasi langkah penelitian” (Emzir, 2011:23). Penelitian dan pengembangan Model Borg and Gall ini sebagai proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi sebuah produk pendidikan. Pedoman interpretasi yang ditetapkan kriterianya, sebagai hasil penafsiran terhadap analisis data responden.

Tingkat kriteria kelayakan. Apabila bahan ajar dinyatakan valid harus memenuhi kriteria skor 80 dari seluruh unsur yang terdapat dalam angket penilaian peserta didik kelas V

SDN Sepang dan kelayakan ahli media, ahli materi, dan guru kelas.

Data yang berupa data kualitatif atau data yang tidak terstruktur, dan data verbal digunakan atau dipakai setelah dilakukan tahap seleksi serta disesuaikan dengan kebutuhan.

Tingkat validitas bahan ajar, sebagai hasil dari penelitian dan pengembangan dilakukan dengan teknik analisis. Penelitian ini diharapkan menghasilkan produk bahan ajar berupa buku cerita Legenda Gunung Pinang yang akan digunakan oleh peserta didik kelas V SDN Sepang Kota Serang. Produk tersebut dapat dihasilkan untuk digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Adapun rancangan penelitiannya yaitu : 1) Langkah awal, 2) Langkah pengembangan , 3) Langkah menguji cobakan produk yang dibuat, 4) Langkah Perbaikan dan revisi, dan 5) Produk buku bahan ajar Legenda Gunung Pinang.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan bahan ajar dilaksanakan di SDN Sepang Kecamatan Serang Kota Serang, Jalan Raya Sepang Kota Serang. Subjek dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDN Sepang, pemilihan ini berdasarkan pertimbangan keefektifan dalam melakukan penelitian ini. Sekolah ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berupa buku cetak. Pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk buku ajar yang diuji keefektifannya, keefesienannya, dan kemenarikan produknya. Hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar membaca cerita rakyat Legenda Gunung Pinang dapat dilihat dari komponen-komponen penelitian yaitu :

- a. Langkah awal pengumpulan informasi merupakan langkah pertama dalam melakukan pengembangan bahan ajar.

Peneliti melakukan analisis kebutuhan dilakukan dengan cara melakukan analisis kebutuhan yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan akan bahan ajar berupa produk buku terhadap guru kelas. Hasil identifikasi ini

merupakan kegiatan penulis yang bertujuan untuk memperoleh informasi awal yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian. Hasil penyebaran angket dan wawancara teridentifikasi bahwa penggunaan bahan ajar sangat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran, pemahaman guru terhadap fungsi

bahan ajar cukup baik, guru berpendapat bahwa fungsi dari bahan ajar ini adalah sebagai alat bantu bagi pendidik dalam memahami materi pembelajaran. Kendala yang dihadapi pendidik terhadap bahan ajar cerita rakyat sangat kompleks diantaranya sumber belajar tidak ada yang berorientasi pada cerita sastra rakyat Banten terutama Legenda Gunung Pinang

- b. Langkah pengembangan yang dilakukan peneliti yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran yaitu berupa skenario dan setting pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Peneliti memilih materi yang akan ditampilkan atau disajikan sebagai bahan ajar berupa produk buku.

- Peneliti melakukan dan membuat draft rancangan bahan ajar untuk dijadikan pedoman pembuatan produk buku cerita rakyat Banten.
- c. Langkah menguji cobakan produk yang dibuat melalui tahapan uji validitas isi atau materi dan tahapan bentuk penyajian yang dilakukan oleh para ahli yaitu : ahli materi, desain, dan guru. Selain diuji cobakan oleh para ahli, bahan ajar berproduk buku ini diuji validitas materi dan penggunaannya oleh peserta didik.
 - d. Langkah perbaikan dan revisi dilakukan apabila bahan ajar buku cerita rakyat Banten ini sudah layak maka dapat dilakukan revisi dan juga bisa

dilakukan tanpa ada revisi. Apabila bahan ajar buku cerita ini belum layak maka akan dilakukan langkah revisi.

- e. Materi yang akan dilaksanakan yaitu bahan ajar membaca cerita rakyat Banten, dengan cerita Gunung Pinang.

Penilaian mengenai produk buku bahan ajar cerita berbasis cerita rakyat Legenda Gunung Pinang diserahkan kepada ahli materi pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penilaian berupa paparan deskriptif hasil validasi oleh ahli materi terhadap produk pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat Legenda Gunung Pinang yang diajukan melalui Lembar pengamatan (angket) dapat dilihat dari tabel

Tabel 1.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Validitas Ahli Materi

Tingkat Validitas	F	%
Valid	20	100
Cukup Valid	0	0
Kurang Valid	0	0

Pada tabel 1.3 bahwa data menunjukkan hasil dari ahli materi Bahasa Indonesia terhadap produk bahan ajar cerita rakyat berbasis cerita Legenda Gunung Pinang kelas V SDN Sepang Kota Serang adalah

kesemuanya valid. Dimana 17 item diantaranya mencapai derajat kevalidan sampai dengan 100%, sedangkan 3 item sisanya yaitu ítem nomor 4, 19 dan 20 mencapai derajat kevalidan sampai dengan 80%. Tidak ada satu pun ítem

yang dinyatakan tidak atau kurang valid.

Penilaian yang kedua dilakukan oleh ahli media dengan mengisi lembar pengamatan (angket) terhadap produk

pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat Legenda Gunung Pinang kelas V SDN Sepang Kota Serang. Adapun hasil angket instrumen dapat dilihat pada tabel

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Validitas Ahli Media

Tingkat Validitas	F	%
Valid	15	75
Cukup Valid	5	25
Kurang Valid	0	0

Pada tabel 1.4. tampak bahwa data menunjukkan hasil dari ahli media terhadap produk bahan ajar cerita rakyat berbasis cerita Legenda Gunung Pinang kelas V SDN Sepang Kota Serang adalah 15 item nya atau 75% dari seluruh ítem dinyatakan valid. Adapun sisanya sebanyak 5 item atau 25% dari seluruh ítem dinyatakan cukup valid yakni ítem nomor 3, 4, 10, 16 dan 19.

Tidak ada satupun ítem yang dinyatakan tidak/kurang valid.

Penilaian yang ketiga dilakukan oleh guru kelas dengan mengisi lembar pengamatan (angket) terhadap produk pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat Legenda Gunung Pinang kelas V SDN Sepang Kota Serang. Adapun hasil angket instrumen dapat dilihat pada tabel 1.5

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Validitas Guru Kelas

Tingkat Validitas	F	%
Valid	20	100
Cukup Valid	0	0
Kurang Valid	0	0

Pada tabel 1.5. tampak bahwa data menunjukkan hasil dari guru kelas terhadap produk bahan ajar cerita rakyat berbasis cerita Legenda Gunung Pinang kelas V SDN Sepang Kota Serang adalah

20 item nya atau 100% dari seluruh ítem dinyatakan valid. Tidak ada satupun ítem yang dinyatakan tidak/kurang valid.

Pengembangan Buku berbentuk bahan ajar berbasis cerita rakyat

Legenda Gunung Pinang kelas V ini berdasarkan pada kenyataan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum tersedianya bahan ajar yang memiliki kriteria sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia yang mampu membuat siswa tertarik untuk mempelajari sastra, terutama sastra yang bertemakan cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Banten yaitu Legenda Gunung Pinang, seperti yang dikemukakan yaitu bahwa Pengembangan bahan ajar memiliki tujuan (Gatot, 2008:12) yaitu : 1) mempersiapkan situasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran agar proses berlangsung secara optimal, 2) meningkatkan motivasi pengajar untuk mengelola kegiatan pembelajaran, dan 3) mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan mengisi bahan-bahan yang selalu baru, ditampilkan dengan cara-cara dan dilaksanakan dengan strategi pembelajaran yang baru pula.

Dengan demikian hasil pengembangan bahan ajar ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan tersedianya bahan ajar yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman materi sastra dengan lebih menyenangkan.

Prosedur dalam pengembangan bahan ajar Legenda Gunung Pinang memiliki beberapa tahapan yaitu : 1) tahap analisis awal, 2) tahap pengembangan rancangan bahan ajar, 3) tahap penulisan bahan ajar, dan 4) penilaian bahan ajar. Produk bahan ajar yang sudah dijadikan buku ajar ini telah dilakukan penyempurnaan secara bertahap yang dilakukan oleh para ahli (reviewer) , penilaian dan uji coba ahli materi bahasa Indonesia, serta siswa SDN Sepang Kota Serang sebagai sasaran pengguna buku bahan ajar Legenda gunung Pinang ini. Aspek yang diungkap dalam melakukan revisi meliputi kelengkapan dan kelayakan komponen, serta ketepatan isi bahan ajar.

Hasil pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat Legenda Gunung Pinang ini, dijadikan sebagai bahan panduan siswa dalam pembelajaran sastra. Pengembangan bahan ajar ini dapat dilihat dari ciri khas bahan ajar cerita rakyat yang lebih kental dengan berbasis cerita rakyat Legenda Gunung Pinang, dalam hal ini seluruh siswa diajak untuk bertamasya dan berpetualang menuju Provinsi Banten dan mengunjungi Legenda Gunung

Pinang, yang disajikan berupa cerita sastra.

Membaca sastra dengan menggunakan bahan ajar berupa produk buku ajar ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengesankan bagi siswa. Membaca bahan ajar ini merupakan sebuah proses dalam memahami bacaan dalam rangka mendapatkan pesan dan informasi yang disampaikan pengarang dan penulis kepada pembaca. Membaca dilakukan melalui proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan” (Dalman, 2011:2). Oleh karena itu dengan melakukan kegiatan membaca, pembaca tentunya memiliki tujuan tertentu. Pembaca yang memiliki tujuan dalam membaca cenderung lebih memahami isi dan pesan yang disampaikan dalam bacaan, berbeda dengan pembaca yang tidak memiliki tujuan akan sulit untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang atau penulis. Tujuan membaca sangat penting bagi pembaca karena hal itu menentukan tingkat pemahaman sebuah bacaan.

Pada masa anak-anak pemahaman nilai-nilai esensi dari sebuah cerita sangatlah penting, dengan mempelajari

cerita rakyat, anak akan mamahami unsur-unsur pembangun dalam cerita, dapat mengambil pesan dalam cerita, pesan moral yang terdapat dalam mempelajari cerita dan dapat diterapkan dalam kehidupan anak-anak.

Pemilihan cerita rakyat Banten ini dipilih dikarenakan peneliti maupun siswa sebagai objek penelitian merupakan penduduk Provinsi Banten yang memiliki keinginan kuat untuk menggali potensi sastra yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat khususnya Legenda gunung Pinang. Mempelajari sastra cerita rakyat Legenda Gunung Pinang, diharapkan para siswa dapat mengambil nilai-nilai dan pelajaran moral dari cerita Legenda Gunung Pinang. Cerita Legenda Gunung Pinang memiliki karakter yang kuat yang dapat dijadikan teladan bagi siswa seperti tokoh Dampu Awang yang memiliki karakter pekerja keras, jujur, dan amanah. Tokoh saudagar memiliki perangai yang baik dan tidak sombong terhadap sesama. Tokoh seorang Ibu yang memiliki karakter yang sangat sayang terhadap Dampu Awang.

Pengembangan bahan ajar membaca cerita anak berbasis cerita rakyat Banten Legenda Gunung Pinang

dikuatkan oleh Dina (2014) dalam jurnal Motif hukuman pada Legenda Gunung Pinang Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, dalam jurnal itu disebutkan bahwa Legenda Gunung Pinang memiliki pesan moral yang sangat bagi masyarakat Banten terutama bagi siswa Sekolah Dasar. Dari penelitian sebelumnya Riezky (2013) yang berjudul “Kajian Antropologi Sastra cerita Rakyat Banten dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran”. Penelitian tersebut menguraikan bagaimana pola pikir masyarakat Banten secara global

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Terlaksananya pengembangan cerita anak berbasis cerita rakyat Banten Legenda Gunung Pinang siswa kelas V SDN Sepang Kota Serang. Adapun langkah-langkah yang telah dilaksanakan yaitu : 1) Persiapan (mengkaji kurikulum), 2) pengembangan (merencanakan, memiiah materi, dan membuat draft rancangan), 3) menguji cobakan produk yang dibuat yaitu dengan melalui tahapan uji kevalidan oleh para ahli (materi, desain, guru) serta siswa, 4) perbaikan dan revisi, dan 5) Materi yang akan dilaksanakan yaitu bahan ajar membaca cerita rakyat

dan keseluruhan, tercermin dari cerita lokal Legenda Gunung Pinang ini.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan Legenda Gunung Pinang ini yaitu Risna (2009) yang berjudul “perbandingan motif cerita Malin Kundang yang bersumber dari Cerita Raktar Nusantara” Berdasarkan penelitian dan Jurnal sebelumnya adanya penguatan penelitian untuk menjadikan Legenda Gunung Pinang ini sebagai pembelajaran yang menarik bagi seluruh tingkatan sekolah yang berada di Provinsi Banten.

Banten, dengan cerita Legenda Gunung Pinang.

Validitas tingkat kelayakan bahan ajar membaca cerita anak berbasis cerita rakyat Banten Legenda Gunung Pinang siswa kelas V di SDN Sepang Kota Serang. Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, menunjukkan hasil yang valid, mencapai derajat validitas sampai dengan 80%. Hasil ahli media menunjukkan hasil validitas mencapai 75% dari seluruh ítem dinyatakan valid. Adapun guru kelas menunjukkan hasil mencapai tingkat kevalidan mencapai

100% dari seluruh ítem dinyatakan valid. Validitas oleh siswa sebesar 100%.

Adapun rekomendasi untuk pemanfaatan produk ini yaitu :

1. Bahan ajar cerita anak berbasis cerita rakyat Banten Legenda Gunung Pinang, hendaknya digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sastra Indonesia khususnya kelas V.
2. Bahan ajar cerita anak berbasis cerita rakyat banten, hendaknya mendapatkan bimbingan guru dan membaca sesuai dengan arahan dari buku bahan ajar tersebut.
3. Pembelajaran menggunakan produk bahan ajar ini akan menumbuhkan imajinasi siswa supaya lebih termotivasi disaat belajar menggunakan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta . Bumi Aksara.
- Astrimiati Dina. (2014). *Motif Hukuman pada Legenda Gunung Pinang Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Caswell. (1935). *Curriculum Development Addison-Wesley Educational Publisher Inc*
- Crowther, J. R. (1995). *Theory and Practice 42*. New jersey: Humana Press.
- Dalman. (2011) *Keterampilan menulis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dick W, dan Carey L. 1980. *The Sitematic Desaign of Instruction* (5 th ed). New York: Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- Hidayat Sholeh (2017). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung. Rosda Karya.
- Joiyce Bruce, Marsha (1980) *Model of Teaching*. New Jersey. Prentice Hall.
- Mbulu, J. dan Suhartono. (2004). *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Nety. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Pannen, P., Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

- Prastowo Andi (2011) *Panduan Kreatif Membuat bahan ajar Inovatif*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Richey, (2011) *The Instructiional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice*.
- Sanjaya Wina, (2011) *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Suryanto Alex (2010) *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* . Tangerang : Esis.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D* . Bandung. Alfabeta.
- Syahid, A. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Rancangan Pembelajaran Dengan Menerapkan Model Elaborasi*. Tesis, Tidak Diterbitkan. UM: PPS.
- Sitepu, (2012) *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, Bandung. PT Remaja Rosda karya
- Widodo, C dan Jasmadi (2013). *Buku Panduan Menyusun bahan Ajar*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo